

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang terdiri dari beranekaragam ras, agama dan budaya. Banyak sekali budaya yang terdapat di Indonesia. Salah satu etnis terbesar adalah suku Sunda, banyak sekali adat istiadat atau tradisi yang dilakukan orang Sunda yang setiap daerahnya mempunyai tradisinya masing-masing. Sebagai suatu suku, bangsa Sunda adalah cikal bakal berdirinya peradaban di Nusantara, dimulai dengan berdirinya kerajaan tertua di Indonesia yaitu Kerajaan Salakanegara dan Tarumanegara sampai ke Galuh.

Situs Karangkamulyan merupakan peninggalan Kerajaan Galuh yang bercorak Hindu-Budha terdapat di Ciamis Jawa Barat. Menurut masyarakat setempat mempercayai bahwa Karangkamulyan merupakan pusat kerajaan Galuh pada waktu itu, karena banyak sekali peninggalan dari kerajaan Galuh ini. Salah satunya adalah adanya situs Pangcalikan. Pangcalikan dalam bahasa Sunda berarti tempat duduk atau disebut juga sebagai Singgasana kerajaan Galuh.¹

Di situs Karangkamulyan ini terdapat suatu tradisi turun temurun yang dilakukan menjelang bulan suci Ramadhan, tradisi ini terus dipertahankan sampai saat ini. Tradisi ini adalah tradisi ngikis.

¹ Wawancara, Kistia Dermawan, selaku Juru Kunci Situs Karangkamulyan Ciamis, 40 tahun, PNS, wawancara pada tanggal 14 November 2020.

Upacara adat ngikis merupakan upacara adat yang sudah ada sejak lama, yaitu sejak sekitar 150 tahun yang lalu. Upacara adat ini sudah dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat Karangkamulyan dari dulu sampai sekarang. Ngikis ini berasal dari bahasa Sunda yaitu “kikis” yang berarti pager awi anu kerep (pagar bambu yang rapat).²

Ngikis secara harfiah yaitu memagar. Pada masalalu ngikis ini bersifat fisik yaitu memagar yakni mengganti pagar singgasana Raja Galuh di situs Pangcalikan. Pada saat itu khususnya di situs Karangkamulyan belum adanya pagar permanen, jadi masyarakat di seliling di sekitar situs Karangkamulyan itu membawa bambu yang sudah diiris yang sudah diukur ukurannya sama, yang tujuannya nanti pada saat upacara ngikis itu masyarakat ini memagar, setelah memagar pagarnya sudah terbentuk rapi nanti dipasang bersama sama, yang tujuan magarnya itu untuk melindungi cagar budaya agar supaya tidak dirusak oleh tangan-tangan jahat. Bisa dihubungkan kenapa tradisi upacara adat ini dilakukan menjelang bulan ramadhan yaitu karena dengan upacara adat ngikis kita sama halnya memagar diri dari perbuatan dosa dan maksiat, karena bulan ramadhan merupakan bulan yang suci maka hatipun harus suci dari perbuatan-perbuatan jahat.³

Selain itu tradisi ngikis ini bertujuan untuk menghormati roh nenek moyang atau menghormati leluhur Galuh sebagai cikal bakal pendiri

² Siti Nadroh, dkk, *Indonesia Selayang Pandang* (Jakarta: PT. Media Indonesia, 2003), hlm.1.

³ Wawancara Agus Abdul Haris, selaku panitia pelaksana, 41 tahun, PNS, wawancara pada tanggal 18 November 2019.

Kerajaan. Geertz (1981: 103) mengatakan bahwa pemujaan terhadap roh nenek moyang dewasa ini, tidak lebih dari suatu pernyataan hormat yang tulus kepada almarhum (orang yang sudah meninggal dunia), ditambah suatu kesadaran yang hidup tentang perlunya berlaku baik terhadap almarhum atau nenek moyang. Itu semua menjamin bahwa sekedar nasi dan bunga-bunga akan disampaikan kepada mereka. Apa yang disampaikan Geertz ini sesuai dengan apa yang dilakukan oleh masyarakat Desa Karangamulyan melalui Upacara Adat Ngikis sebagai bentuk pernyataan hormat dan kesadaran dari orang yang hidup tentang perlunya berbuat baik terhadap orang yang sudah tiada yaitu nenek moyang mereka. Karena mereka menyadari bahwasannya dengan mempertahankan tradisi ini yaitu agar tidak putus “putus wekas” (putus jejak keturunan) atau istilah lain yaitu pareum obor. Tradisi ini merupakan akulturasi antara Islam, Hindu dan kebudayaan lokal. Selain itu pastinya banyak tujuan lain atau manfaat lain bagi masyarakat mengapa tradisi ini dilakukan sampai sekarang.

Seiring berkembangnya waktu tradisi ini mengalami perubahan yang semula hanya dilakukan secara sederhana kini tradisi ngikis dihadirkan dengan acara yang sangat meriah, disini saya tertarik mengapa tradisi ini mengalami perubahan dan mengapa sampai sekarang masih dilaksanakan.

Latar belakang diadakannya penelitian ini adalah ketertarikan penulis untuk mengamati lebih dalam mengenai tradisi ngikis ini. Selain itu kurangnya pengetahuan masyarakat tentang kebudayaan lokal mengenai Tradisi Ngikis di Situs Karangamulyan ini. Penelitian ini bertujuan untuk

mendeskripsikan: Perubahan Tradisi Ngikis di Ciamis dari tahun 2000-2020.

Sebenarnya tradisi Ngikis ini sudah ada sejak dahulu kala namun tidak dapat secara pasti kapan awal mula tradisi ini dilakukan. Tanpa penyebutan mengenai titik awal dimulainya Upacara Adat Ngikis. Sukar ditetapkan angka tahun yang relative tepat. Sepanjang penelaah yang peneliti lakukan sampai saat ini belum ada bukti-bukti otentik yang dapat dijadikan landasan, karena tidak ada dokumen tertulis yang membahasnya. Namun dari penjelasan beberapa narasumber yang penulis wawancarai, dapat diperkirakan bahwa Ngikis ini sudah ada sejak 1800-an. Tradisi ngikis ini sudah diadakan kurang lebih 8 orang kuncen yang terdiri atas 1) Wangsa Dikara, 2) Karta Wisastra, 3) Haji Jakaria, 4) Jaya, 5) Basri, 6) Enden Sumarsana, 7) Perdi, 8) Kistia.⁴ Jika dihitung mundur dari beberapa lama kuncen itu menjabat, maka dapat diperkirakan Ngikis sudah ada sejak 1800-an atau sekitar 200 tahun yang lalu.

Pada tahun 2000 merupakan masa kepemimpinan kepala desa Karangkamulyan yaitu E. Mahpudin Dilaga yang saat itu tradisi ngikis tetap dilakukan masih sangat sederhana dengan cara memagar kompleks pangcalikan, sesuai dengan namanya yaitu ngikis yang berarti memagari. Kegiatan ini secara tersirat dilakukan untuk memagar diri dari pengaruh jahat menjelang bulan Ramadhan. Pada masa lampau ngikis ini benar-benar

⁴ Wawancara Agus Abdul Haris, selaku panitia pelaksana, 41 tahun, PNS, wawancara pada tanggal 18 November 2019.

mengganti pagar bambu, bambu yang dijadikan pagar ini dibawa dari warga yang datang dari beberapa desa yang ada disekitar kawasan situs Kerajaan Galuh, mereka bersama-sama bergotong royong mempersatukan bambu. Setelah itu dilakukan doa bersama, menyatukan air dari tujuh kasepuhan dan ditutup dengan makan bersama. Namun semakin bertambah tahun upacara ini dilakukan dengan sangat meriah. Sampai saat ini tradisi ngikis dilakukan dan tidak pernah tertinggal setiap tahunnya. Pada tahun 2008 setelah berakhirnya masa kepemimpinan E. Mahpudin Dilaga beralih ke H Yaya Suharya tradisi ngikis ini masih bertahan namun masih dilakukan secara sederhana saja yang saat itu juga juru kunci Situs Karangkamulyan adalah Perdi merupakan keturunan kerajaan Galuh. Setelah tahun 2015 masa kepemimpinan kepala desa Rusyadi⁵ terjadilah perubahan yang semula tradisi Ngikis ini dilakukan secara sederhana menjadi sangat meriah karena adanya revitalisasi DTW (Daya Tarik Wisata) yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Dinas Kebudayaan Ciamis, Oleh karena itu banyak perubahan yang terjadi di dalam tradisi Ngikis⁶ Disamping itu penulis tertarik mengambil judul ini karena ingin mengetahui faktor apa saja yang membuat tradisi Ngikis ini masih bertahan sampai sekarang.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini membahas mengenai kajian bagaimana sejarah perkembangan tradisi Ngikis di Situs Karangkamulyan Ciamis dari tahun

⁵ <https://karangkamulyan.com/artikel/2016/8/26/sejarah-des> diakses pada 2 Maret 2021 pukul 15.00 WIB.

⁶ Wawancara Sodikin. Ketua Kawargian Adat Karangkamulyan Ciamis, PNS, Wawancara 12 Januari 2021.

2000 sampai 2020 . Kemudian mengkaji mengenai bentuk perubahan tradisi Ngikis di Situs Karangkamulyan Ciamis dari tahun 2000-2020, adanya perubahan budaya di dalam tradisi Ngikis ini. Selain itu mengkaji juga mengenai faktor apa saja yang membuat tradisi ini masih bertahan sampai sekarang. Untuk menanggapi persoalan tersebut maka dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, adapun rumusan masalah yang saya ambil berdasarkan latar belakang sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah perkembangan tradisi Ngikis di Situs Karangkamulyan Ciamis dari tahun 2000-2020 ?
2. Bagaimana bentuk perubahan tradisi Ngikis di Situs Karangkamulyan Ciamis dari tahun 2000-2020 ?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat diketahui apa tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui sejarah perkembangan tradisi Ngikis di Situs Karangkamulyan Ciamis dari tahun 2000-2020.
2. Untuk mengetahui bentuk perubahan tradisi Ngikis di Situs Karangkamulyan Ciamis dari tahun 2000-2020 .

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah sebuah kajian yang dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik peneliti yang akan diajukan

dengan peneliti sejenis yang pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak perlu dan mubazzir.⁷

Dalam sub-bab ini penulis memaparkan tinjauan dari beberapa peneliti sebelumnya. Mengenai gambaran umum dan penelitian sejenis yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Untuk mendukung penelitian yang akan dilakukan dengan judul **“Perubahan Tradisi Ngikis di Situs Karangkamulyan Ciamis Tahun 2000-2020”**, untuk membedakan sudut pandang keontetikan atas penelitian ilmiah yang akan dilakukan maka peneliti melakukan peninjuan pustaka baik berupa buku, jurnal dan skripsi. Diantaranya:

- a) Penelitian yang dilakukan oleh Enung Rosida tahun (2001) yang berjudul, Tradisi Upacara Mudun Lemah di Lingkungan Keraton Kasepuhan Cirebon. IAIN Sunan Gunung Djati Bandung. Skripsi ini menjelaskan mengenai pelaksanaan Tradisi Upacara Mudun Lemah di Lingkungan Keraton Kasepuhan Cirebon. Perbedaan penelitian yang disusun oleh penulis terletak pada metode dan objek kajian penelitian.
- b) Penelitian yang dilakukan oleh Putri Dwi Handayani (2020) yang berjudul Tradisi Babaritan di Kampung Krangen Kecamatan Jatisampurna, Kota Bekasi Tahun 1998-2019. UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Skripsi ini menjelaskan mengenai perkembangan

⁷ Abdullah Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm.182.

tradisi Bababaritan di Kampung Krangen Kecamatan Jatisampurna, Kota Bekasi Tahun 1998-2019, proses pelaksanaan dan faktor apa saja yang mempengaruhi tradisi Bababritan ini masih ada dan bertahan dari tahun 1998-2019 di tengah-tengah kota Bekasi. Perbedaan penelitian yang disusun oleh penulis terletak pada metode dan objek kajian penelitian.

- c) Penelitian yang dilakukan oleh Syarif Hidayatullah (2018) yang berjudul Nilai Nilai Kearifan Lokal Upacara Adat Ngikis di Situs Karangkamulyan Kabupaten Ciamis oleh Syarif Hidayatullah dari Universitas Galuh Ciamis. Jurnal ini menjelaskan mengenai nilai-nilai kearifan lokal dalam upacara adat ngikis di Situs Karangkamulyan Ciamis dan tata cara pelaksanaan. Perbedaannya terletak pada metode dan penulis memfokuskan mengenai sejarah dan perkembangan tradisi Ngikis itu sendiri.

E. Metode Penelitian Sejarah

Metode merupakan jalan atau cara atau petunjuk atau teknis. Secara umum metode diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Menurut Abdurrahman apabila tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa-peristiwa masa lampau maka metode yang digunakan adalah metode historis. Metode historis atau sejarah ini berpacu pada empat langkah⁸, yaitu:

⁸ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 53.

1. Heuristik

Heuristik berasal dari kata Yunani “heuriskein” yang artinya menemukan. Jadi untuk mendapatkan sumber seorang peneliti atau sejarawan harus mencari berbagai sumber sebanyak banyaknya sebagai rujukan dan data yang valid. Berbagai dokumen, data atau informasi dapat didapatkan melalui:

1) Studi Pustaka

Studi pustaka adalah tahapan mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, catatan, kisah-kisah sejarah dsb.(Mardalis: 1999).

Disini saya sudah melakukan pengumpulan data dengan metode studi pustaka yaitu dengan cara mencari data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan dengan mendatangi beberapa perpustakaan yaitu 1) Perpustakaan Umum Kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2) Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora, 3) Perpustakaan Sri Baduga.

2) Studi Lapangan

Menurut Danang Suyonto (2013: 22) Studi lapangan adalah suatu metode yang dilakukan oleh peneliti dengan cara

pengamatan langsung terhadap kegiatan yang dilakukan. Disini peneliti melakukan studi lapangan dengan cara mengunjungi situs Karangkamulyan dan melakukan wawancara dengan tokoh dan pelaku. Menurut sifatnya sumber sejarah terbagi menjadi 2, yaitu:

a) Sumber Primer

Sumber sejarah primer adalah sumber asli atau sumber yang dibuat pada peristiwa terjadi, atau yang dibuat oleh tangan pertama. Sumber sejarah primer berasal dari pelaku atau saksi sejarah dengan mata kepala sendiri yang menyaksikan suatu peristiwa sejarah, dan sumber yang didapat dari seorang yang hidup sezaman dengan peristiwa yang didapatkan.⁹



⁹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: Yayasan Universitas Indonesia, 1975), hlm.35.

a. Sumber Tulisan

- 1) Koran Harapan Rakyat. Tradisi Ngikis dan Merlawu di Ciamis, Adat Kerajaan Galuh yang masih bertahan di Era Islam. Heri Herdianto:7 Mei 2018.
- 2) Poposal Upacara Adat Ngikis – Karangkamulyan Tahun 2020. Objek Wisata Budaya Karangkamulyan Ciamis. Kawargian Adat Karangkamulyan.

b. Sumber Lisan

- 1) Agus Abdul Haris (41 tahun), PNS, Panitia Pelaksana Upacara Adat Ngikis Ciamis.
- 2) Aip Saripudin, S.Pd.I (51 tahun), Budayawan, Ketua Padepokan Apun Pager Gunung Ciamis.
- 3) Sutiman (48 Tahun) Juru Pelihara Situs Karangkamulyan Ciamis, Masyarakat Karangkamulyan.
- 4) Sodikin (51 Tahun) PNS, Ketua Kawargian Adat Karangkamulyan Ciamis.
- 5) Tarsoyo (51 Tahun) Juru Pelihara, Bendahara Kawargian Adat Karangkamulyan Ciamis.
- 6) Wawan Yones (53 Tahun) Seniman, Anggota Kawargian Adat Karangkamulyan Ciamis.

- 7) Nana Kusmana (63 Tahun) Juru Pelihara,
Anggota Kawargian Adat Karangkamulyan
Ciamis.

c. Sumber Benda

- 1) Dokumen pribadi yang diambil tanggal 18
November 2019, Situs Karangkamulyan.
- 2) Dokumen pribadi yang diambil tanggal 18
November 2019, makam Raja Galuh di Situs
Pangcalikan.
- 3) Dokumen pribadi koleksi akun instagram
museum Konferensi Asia 20 November 2019,
foto Situs Pangcalikan.
- 4) Dokumen pribadi detikTravel di dalam artikel
yang membahas mengenai Tradisi Upacara
Adat Ngikis di Ciamis yang diunduh 20
November 2019.
- 5) Dokumen pribadi koleksi DISBUDPORA
Ciamis, foto-foto pelaksanaan tradisi Ngikis
yang diambil pada 30 Juni 2020.

d. Sumber Visual

- 1) Video youtube <https://youtu.be/p-zVjlmuzzE>
NET JABAR-Tradisi Ngikis Masyarakat Ciamis
(2017)

2) Video youtube <https://youtu.be/74hcrkpyxk>
NET 12- Tradisis Ngikis Sambut Ramdhan di Ciamis
(2018)

3) Video youtube <https://youtu.be/xd8VTwdSTl4>
Kebudayaan Kabupaten Ciamis Jawa Barat-Wawga
Ciamis Gelar “Ngikis” Jelas Puasa (2016)

4) Videoyoutube
<https://yooutu.be/XyXLMK1Xzlk>
Ciamis, TVBERITA.com- Budaya “Ngikis” Jelang
Puasa diGelar di Ciamis (2012)

b) Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang menggunakan sumber primer sebagai sumber utamanya, yang dibuat oleh tangan kedua atau pihak kedua seperti buku, jurnal, skripsi atau makalah. Sumber yang didapatkan dari kesaksian seseorang yang tidak melihat langsung peristiwa sejarah, dan tidak hidup sezaman denga peristiwa sejarah.¹⁰

Sumber Sekunder :

a. Sumber Tulisan

- a) Makalah: TRADISI NGIKIS Sebuah Ritual Tradisi Budaya dan Agama (Studi Kasus di Karangkamulyan Kabupaten Ciamis Jawa Barat. RsNida. 2012.

¹⁰ Louis Gottschalk, hlm.35.

b) Jurnal: Nilai Nilai Kearifan Lokal Upacara Adat Ngikis di Situs Karangkamulyan Kabupaten Ciamis. Syarif Hidayatullah. Universitas Galuh Ciamis: 27 Maret 2018.

b. Buku pendukung:

a) Judul: Upacara Tradisional Daerah Jawa Barat Penulis:

Proyek IDKD Jawa Barat yang dipimpin Drs. Ruswandi Zarkasih

Penerbit: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah 1981/1982. Tempat Terbit: Bandung, Tahun Terbit: 1988.

b) Kerajaan Galuh (Legenda, Tahta, dan Wanita). Her Suganda. 2015. Penerbit: Kiblat.

2. Kritik

Kritik sumber adalah tahapan kedua dalam metode penelitian sejarah, tujuannya untuk menyaring sumber-sumber yang sudah di dapat secara kritis, terutama dalam menyaring sumber-sumber yang sudah di dapat secara kritis agar terjaring fakta-fakta yang sesuai pilihan.¹¹ Setelah mengetahui secara persis topik dan sumber yang sudah dikumpulkan, tahap berikutnya adalah verifikasi, atau ktitik sejarah, atau keabsahan sumber.

¹¹ Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah* (Jogjakarta: Ombak, 2012), hlm. 83.

Kritik ini ada dua macam yaitu kritik eksteren (otentisitas/ keaslian sumber) dan kritik intern (kreadibilitas sumber).

a) Kritik Eksternal

Kritik eksternal yaitu cara melakukan pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Atas dasar berbagai alasan atau syarat, setiap sumber harus dinyatakan autentik setelah melewati tahapan kritik eksternal. Pelaku atau saksi itu harus diketahui sebagai orang yang dapat dipercayai (credible).¹² Kritik ekstern dilakukan untuk mengkritik bagian sumber berupa material kertas atau bahan, tanggal, dan tanda yang terdapat di dalam teks.

1. Sumber Tulisan

- a) Koran Harapan Rakyat. Tradisi Ngikis dan Merlawu di Ciamis, Adat Kerajaan Gluh yang masih bertahan di Era Islam. Heri Herdianto:7 Mei 2018. Merupakan sumber primer karena koran yang diterbitkan pada tahun 2018.
- b) Poposal Upacara Adat Ngikis – Karangkamulyan Tahun 2020. Objek Wisata Budaya Karangkamulyan Ciamis. Kawargian Adat Karangkamulyan. Merupakan sumber primer karena proposal ini diterbitkan pada tahun 2020.

2. Sumber Lisan

- a) Agus Abdul Haris (41 tahun)

¹² Helius Sjamsudin, hlm.84.

Wawancara Ciamis, 18 November 2019. Merupakan sumber primer karena bapak Agus Abdul haris ini merupakan masyarakat asli Situs Karangkamulyan yang sekarang menjadi PNS atau pengurus situs dan sebagai panitia pelaksana.

b) Aip Saripudin, S.Pd.I (51 tahun)

Wawancara Ciamis, 30 Mei 2021. Merupakan sumber primer karena bapak Aip Saripudin Merupakan saksi dan pelaku, sebagai panitia memahami banyak mengenai tradisi upacara Ngikis di Situs Karangkamulyan Ciamis.

c) Sutiman (48 Tahun)

Wawancara Ciamis, 14 November 2020. Masyarakat Karangkamulyan/ Juru Pelihara Situs Karangkamulyan Ciamis. Merupakan saksi dan pelaku, jika dilihat dari usianya beliau mengalami dan mengetahui mengenai tradisi upacara Ngikis tersebut.

d) Sodikin (51 Tahun)

Wawancara Ciamis, 12 Januari 2021. Merupakan sumber primer karena bapak Sodikin merupakan masyarakat asli Situs Karangkamulyan yang menjadi Ketua Kawargian Adat Karangkamulyan Ciamis sekaligus seorang PNS.

e) Tarsoyo (51 Tahun)

Wawancara Ciamis, 12 Januari 2021. Masyarakat Karangkamulyan/ Juru Pelihara Situs Karangkamulyan Ciamis sekaligus bendahara Kawargian Adat Karangkamulyan Ciamis. Merupakan saksi dan pelaku, jika dilihat dari usia nya beliau mengalami dan mengetahui mengenai tradisi upacara Ngikis tersebut.

f) Wawan Yones (53 Tahun)

Wawancara Ciamis, 12 Januari 2021. Seorang seniman dan merupakan anggota Kawargian Adat Karangkamulyan Ciamis. Merupakan saksi dan pelaku, jika dilihat dari usia nya beliau mengalami dan mengetahui mengenai tradisi upacara Ngikis tersebut.

g) Nana Kusmana (63 Tahun)

Wawancara Ciamis, 12 Januari 2021. Masyarakat Karangkamulyan/ Juru Pelihara Situs Karangkamulyan Ciamis sekaligus anggota Kawargian Adat Karangkamulyan Ciamis. Merupakan saksi dan pelaku, jika dilihat dari usia nya beliau mengalami dan mengetahui mengenai tradisi upacara Ngikis tersebut.

3. Sumber Benda

- a) Dokumen pribadi yang diambil tanggal 18 November 2019, makam Raja Galuh di Situs Pangcalikan. Merupakan

sumber primer karena foto ini adalah peninggalan arkeologi kerajaan Galuh yang berhubungan dengan tradisi ngikis.

- b) Dokumen pribadi koleksi akun instagram museum Konferensi Asia 20 November 2019, foto Situs Pangcalikan. Merupakan sumber primer karena foto ini merupakan jejak arkeologi yang masih terjaga sampai saat ini.
- c) Dokumen pribadi detikTravel di dalam artikel yang membahas mengenai Tradisi Upacara Adat Ngikis di Ciamis 20 November 2019. Merupakan sumber primer karena foto ini karena merupakan potret pelaksanaan upacara adat ngikis.
- d) Dokumen pribadi koleksi DISBUDPORA Ciamis, foto-foto pelaksanaan tradisi Ngikis yang diambil pada 30 Juni 2020. Merupakan sumber primer karena foto ini karena merupakan potret pelaksanaan upacara adat ngikis.

4. Sumber Audio Visual

- a) Video youtube <https://youtu.be/p-zVjlmuzzE>
NET JABAR-Tradisi Ngikis Masyarakat Ciamis (2017).
Merupakan sumber primer karena merupakan sebuah berita yang di unggah pada tahun 2017.
- b) Video Youtube <https://youtu.be/74hcrkpyxk>

NET 12- Tradisis Ngikis Sambut Ramdhan di Ciamis (2018).
Merupakan sumber primer karena merupakan sebuah berita yang di upload pada tahun 2018.

c) Video Youtube <https://youtu.be/xd8VTwdSTl4>

Kebudayaan Kabupaten Ciamis Jawa Barat-Wawga Ciamis Gelar “Ngikis” Jelas Puasa (2016). Merupakan sumber primer karena merupakan sebuah video pelaksanaan upacara adat ngikis yang di upload pada tahun 2017.

d) Video Youtube <https://yooutu.be/XyXLMK1Xzlk> Ciamis, TVBERITA.com- Budaya “Ngikis” Jelang Puasa di Gelar di Ciamis (2012). Merupakan sumber primer karena merupakan sebuah berita yang di upload pada tahun 2012.

b) Kritik Intern

Setelah melakukan tahap kritik ekstern, selanjutnya peneliti melakukan tahapan intern terhadap sumber yang telah didapat. Kritik intern merupakan penyeleksian terhadap sumber untuk mengetahui kebenaran dari sumber yang ada, apakah isi dari sumber tersebut otentik atau tidak.¹³ Adapun sumber yang telah didapatkan selama pencarian di lapangan, penulis melihat bahwa sumber tersebut merupakan sumber primer yang benar-benar primer dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

1. Sumber tertulis

¹³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm.101.

Sumber tulisan yang penulis dapatkan berupa koran yang di dalamnya menjelaskan mengenai upacara adat ngikis yang selalu diselenggarakan setiap menjelang bulan ramadhan. Sumber ini merupakan sumber primer karena diterbitkan pada taun yang berkaitan dengan penelitian.

2. Sumber Lisan

Untuk sumber lisan, penulis memperhatikan cara penyampaian informasi dari narasumber yang merupakan pelaku dan saksi sejarah terhadap perkembangan tradisi ngikis dan narasumber dapat menjelaskan dengan baik sesuai dengan data informasi yang diharapkan. Adapun kritik intern terhadap informan sebagai berikut:

- a) Kistia Dermawan (40 tahun) PNS, Juru Kunci Situs Karangkamulyan Ciamis. Merupakan pelaku dan saksi tradisi Ngikis. Setelah melakukan kritik ekstern beliau merupakan sumber yang dapat dipercaya karena memiliki identitas yang jelas.
- b) Agus Abdul Haris (41 tahun), PNS, Panitia Pelaksana Upacara Adat Ngikis Ciamis. Merupakan saksi dan pelaku tradisi Ngikis. Setelah melakukan kritik ekstern beliau merupakan sumber yang dapat dipercaya karena memiliki identitas yang jelas.

- c) Sutiman (48 Tahun) Juru Pelihara Situs Karangkamulyan Ciamis, Masyarakat Karangkamulyan. Merupakan saksi dan pelaku tradisi Ngikis. Setelah melakukan kritik ekstern beliau merupakan sumber yang dapat dipercaya karena memiliki identitas yang jelas.
- d) Sodikin (51 Tahun) PNS, merupakan Ketua Kawargian Adat Karangkamulyan Ciamis, dan sebagai panitia pelaksana upacara adat Ngikis. Merupakan saksi dan pelaku tradisi Ngikis. Setelah melakukan kritik ekstern beliau merupakan sumber yang dapat dipercaya karena memiliki identitas yang jelas.
- e) Tarsoyo (51 Tahun) Juru Pelihara Situs Karangkamulyan Ciamis, Masyarakat Karangkamulyan. Merupakan saksi dan pelaku tradisi Ngikis. Setelah melakukan kritik ekstern beliau merupakan sumber yang dapat dipercaya karena memiliki identitas yang jelas.
- f) Wawan Yones (53 Tahun) Seniman, anggota Kawargian Adat Karangkamulyan Ciamis. Setelah melakukan kritik ekstern beliau merupakan sumber yang dapat dipercaya karena memiliki identitas yang jelas.
- g) Nana Kusmana (63 Tahun) Juru Pelihara Situs Karangkamulyan Ciamis, Masyarakat Karangkamulyan. Merupakan saksi dan pelaku tradisi Ngikis. Setelah

melakukan kritik ekstern beliau merupakan sumber yang dapat dipercaya karena memiliki identitas yang jelas.

3. Sumber Benda

Untuk sumber benda, penulis mendapatkan foto-foto peninggalan kerajaan Galuh yaitu foto makam raja Galuh di Situs Pancalikan yang dimana puncak kegiatan tradisi ngikis ini ada di situs Pancalikan yaitu memagar menggunakan bambu di sekeliling makam.

4. Sumber Audio Visual

Untuk sumber audio visual, penulis memperhatikan mengenai isi yang disampaikan atau video yang di dapat dari chanel-chanel yang telah diseleksi dan dapat dipercaya yang isinya merupakan pelaksanaan pelaksanaan dari upacara adat ngikis itu sendiri.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah tahapan ketiga dari metode penelitian sejarah, interpretasi ini adalah sebuah proses penafsiran data (analisis sejarah), yaitu merupakan penggabungan atas beberapa bukti berupa data dan fakta yang telah didapat. Analisis ini bertujuan untuk memenuhi sintesis atas beberapa fakta yang sudah didapat dengan memasukan teori agar menjadi sebuah peristiwa sejarah yang utuh.¹⁴

¹⁴ Sulasaman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 107.

Interpretasi atau penafsiran adalah biangnya subjektivitas, namun itu tidak sepenuhnya salah dan tidak sepenuhnya benar, karena sejarawan akan menafsirkan peristiwa sejarah berdasarkan fakta, dan sejarawan yang jujur akan memberikan keterangan atau mencantumkan sumber dan data yang telah ia peroleh.¹⁵ Penafsiran dalam metode penelitian sejarah akan melahirkan subjektivitas sejarah, hal ini adalah sukar untuk dihindari karena ditafsirkan oleh sejarawan, sedangkan yang objektif adalah fakta. Penafsiran model sejarah seperti ini juga dapat diterapkan pada ilmu antropologi, seni pertunjukan, studi agama, filologi, arkeologi dan ilmu sastra.¹⁶

Tahapan interpretasi ini dianggap tahapan paling serius dan menentukan dalam metode penelitian sejarah, dikarenakan suatu permasalahan merupakan pusat dan arah dari sebuah kegiatan penelitian sejarah. Pada hakikatnya tahapan interpretasi ini adalah proses untuk memecahkan masalah melalui penafsiran fakta dan bukti sejarah yang sebelumnya sudah berhasil dihimpun dalam proses heuristik dan telah diseleksi serta diuji kebenarannya dalam proses kritik eksternal dan kritik internal. Singkatnya, tahapan interpretasi ini adalah sebuah proses yang melibatkan seluruh kegiatan proses penelitian sejarah sebelumnya.¹⁷ Interpretasi dalam penelitian sejarah dilakukan dengan cara mengolah data-fakta yang

¹⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, hlm.101.

¹⁶ Sugeng Priyadi, *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm.79.

¹⁷ Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 82.

telah dikritisi dengan menggunakan beberapa sumber wawancara yang dijadikan pokok pikiran sebagai kerangka dasar dalam penyusunan penelitian ini.

Dalam tahapan ini penulis menggunakan penafsiran konsep atau teori evolusi kebudayaan, menurut Syaifudin evolusi kebudayaan adalah suatu perubahan atau perkembangan kebudayaan, seperti perubahan dari bentuk sederhana menjadi kompleks. Perubahan itu biasanya bersifat lambat laun, paradigma yang berkaitan dengan konsep evolusi tersebut adalah evolusionalisme yang berarti cara pandang yang menekankan perubahan lambat laun menjadi lebih baik atau lebih maju dan dari sederhana ke kompleks.¹⁸

Ahli filsafat Inggris H. Spencer (1820 – 1903) dianggap sebagai salah seorang pendekar ilmu antropologi, semua karya Spencer berdasarkan konsepsi bahwa seluruh alam itu baik yang berwujud non organis, organis, maupun superorganis, berevolusi karena di dorong oleh kekuatan mutlak yang disebutnya evolusi universal. Spencer melihat perkembangan masyarakat dan kebudayaan dari tiap bangsa di dunia itu telah atau akan melalui tingkat – tingkat evolusi yang sama, namun ia tak mengabaikan fakta bahwa secara khusus tiap bagian masyarakat atau sub – sub kebudayaan bisa mengalami proses evolusi yang melalui tingkat yang berbeda – beda.

¹⁸ Larasati Permata Putri, *Teori Evolusionalisme*, Universitas Eka Sakti, <https://osf.io/zwvuy/download#:~:text=Teori%20evolusi%20menggambarkan%20bahwa%20perubahan%20menunjukkan%20kebudayaan%20yang%20berbeda%20%E2%80%93%20beda.> Diakses pada hari Kamis, 11 November 2021 pukul 20:19 WIB.

Suatu contoh misalnya teori Spencer mengenai asal mula religi. Pangkal pendirian mengenai hal itu adalah bahwa pada semua bangsa di dunia religi itu mulai karena manusia sadar dan takut akan maut, serupa dengan pendirian ahli sejarah kebudayaan E.B. Tylor. Ia juga berpendirian bahwa bentuk religi yang tertua adalah penyembahan kepada roh-roh yang merupakan personifikasi dari jiwa orang – orang yang telah meninggal, terutama nenek moyangnya. Bentuk religi yang tertua ini pada semua bangsa di dunia akan berevolusi ke bentuk religi yang menurut Spencer merupakan tingkat evolusi yang lebih kompleks dan berdiferensiasi, yaitu penyembahan kepada dewa – dewa. Namun, walaupun religi dari semua bangsa di dunia pada garis besar evolusi universal akan berkembang dari tingkat penyembahan roh nenek moyang ke tingkat penyembahan dewa-dewa, secara khusus tiap bangsa dapat mengalami proses evolusi yang berbeda – beda.

Dalam penelitian ini penulis menggali mengenai Perubahan Tradisi Ngikis di Situs Karangkamulyan Ciamis Tahun 2000-2020. Tradisi yang dilakukan setiap tahunnya menjelang bulan Ramadhan. Tradisi turun temurun dari nenek moyang untuk mengormati leluhur yang sudah tiada atau meninggal yang saat ini memperlihatkan nuansa Islam tetapi tetap ada unsur lokal nya, jadi dapat dikatakan bahwa tradisi ini adalah akulturasi antara budaya Islam, Hindu dan Lokal. Namun dikarenakan mayoritas masyarakat desa Karangkamulyan adalah

beragama Islam jadi setiap pelaksana nya diharapkan tidak melanggar dari norma Islam.

Semakin berkembangnya zaman tradisi ini dilakukan dengan meriah dan mengundang banyak masyarakat mulai dari kalangan atas hingga kalangan bawah, mengundang paguyuban-paguyuban, dan kelompok kelompok lainnya. Sehingga terjadilah interaksi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Semua bentuk interaksi tersebut dilakukan pada aktivitas ketika tradisi upacara adat Ngikis dirayakan. Dirayakannya tradisi Ngikis ini menjadikan masyarakat sekitar situs Karangkamulyan peduli terhadap nilai-nilai kebudayaan tradisional yang merupakan warisan nenek moyang.

4. Historiografi

Historiografi adalah tahapan terakhir dalam metode penelitian sejarah. Historiografi ini menyajikan bentuk tulisan untuk memaparkan dan memberikan laporan hasil dari hasil penelitian sejarah tersebut dari awal sampai akhir.¹⁹ Dalam tahapan historiografi ini peneliti memaparkan dan menuliskan hasil penelitiannya dalam bentuk tulisan. Penulisan karya sejarah sebagai laporan seringkali disebut dengan karya historiografi yang harus memperhatikan beberapa aspekseperti aspek kronologis, periodisasi, serialisasi, dan kausalitas, sedangkan

¹⁹ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, hlm. 67.

pada penelitian antropologi tidak boleh mengabaikan aspek holistik (menyeluruh)²⁰.

BAB I merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, langkah-langkah Penelitian.

BAB II Pada bab ini akan menjelaskan; gambaran umum masyarakat sekitar Situs Karangkamulyan Ciamis. Meliputi: letak geografis, kondisi sosial, kondisi ekonomi, kondisi kesenian dan Keagamaan.

BAB III Pada bab ini merupakan pokok pembahasan mengenai Perubahan Tradisi Ngikis di Ciamis Tahun 2000-2020, yang meliputi perubahan Tradisi Ngikis dari sederhana sampai meriah dan faktor apa saja yang membuat Tradisi Ngikis di situs Karangkamulyan masih bertahan dari tahun 2000-2020.

BAB IV merupakan bab penutup yang terdiri dari: kesimpulan dan saran. Ditambah dalam akhir penulisan dilengkapi dengan daftar sumber dan lampiran-lampiran.

²⁰ Sugeng Priyadi, *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*, hlm.76.